

Manajemen Bantuan Hidup Dasar (BHD) Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Lapas Klas I Medan

Deni Susyanti¹, Handerman Vitu Gea², Nisrina³, Pratama Putra⁴

¹Akademi Keperawatan Kesdam I/Bukit Barisan, Medan, Indonesia

²Akademi Keperawatan Kesdam I/Bukit Barisan, Medan, Indonesia

³Akademi Keperawatan Kesdam I/Bukit Barisan, Medan, Indonesia

⁴Akademi Keperawatan Kesdam I/Bukit Barisan, Medan, Indonesia

email_denisusyanti190@gmail.com

email_handermanv.gea@gmail.com

email_nisrina.ars16@gmail.com

Abstrak

Penanggulangan kegawatdaruratan, khususnya melalui Bantuan Hidup Dasar (BHD), merupakan aspek yang sangat penting dalam penyelamatan nyawa dan pengurangan dampak negatif pada korban, terutama yang mengalami henti jantung atau henti napas. Pengetahuan dasar mengenai BHD diperlukan oleh berbagai pihak, termasuk mereka yang berada di lingkungan rentan, seperti Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Resusitasi yang dilakukan dalam waktu empat menit pertama setelah henti jantung terbukti meningkatkan kemungkinan pemulihan korban. Keterlambatan dalam memberikan bantuan dapat menyebabkan kematian atau kerusakan otak permanen. Oleh karena itu, pelatihan BHD sangat diperlukan di berbagai kalangan, termasuk di lembaga pemasyarakatan, di mana WBP berisiko tinggi terhadap masalah kesehatan. Pelatihan BHD bagi WBP bertujuan untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya penanganan awal kegawatdaruratan serta memperkecil risiko kematian mendadak akibat keterlambatan respons. Pelaksanaan Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan metode ceramah dan praktik pemberian Bantuan Hidup Dasar. Hasil dan Pembahasan dari pelaksanaan pelatihan ini dapat memperkuat kapasitas individu untuk bertindak secara mandiri dalam menghadapi kegawatdaruratan. Selain itu, pelatihan ini juga memberikan pemahaman yang lebih baik kepada WBP tentang pentingnya respons cepat terhadap kondisi darurat medis, sehingga mereka lebih siap dalam memberikan pertolongan pertama di lingkungan mereka. Rekomendasi kegiatan pelatihan BHD perlu dilakukan secara berkelanjutan di lembaga pemasyarakatan guna memastikan bahwa WBP memiliki keterampilan yang memadai dalam menghadapi kegawatdaruratan. Selain itu, diperlukan evaluasi berkala untuk mengukur efektivitas pelatihan serta dukungan dari pihak terkait dalam penyediaan fasilitas dan pelatihan lanjutan.

Kata Kunci: Kegawatdaruratan, bantuan hidup dasar, resusitasi jantung paru, warga binaan pemasyarakatan

Abstract

The management of emergencies, particularly through Basic Life Support (BLS), is a crucial aspect of saving lives and reducing negative impacts on victims, especially those experiencing cardiac arrest or respiratory failure. Basic knowledge of BLS is necessary for various parties, including those in vulnerable environments, such as Correctional Facility Inmates (CFI). Resuscitation performed within the first four minutes after cardiac arrest has been proven to increase the chances of victim recovery. Delays in providing assistance can result in death or permanent brain damage. Therefore, BLS training

is highly needed across various groups, including in correctional facilities, where inmates are at high risk for health issues. BLS training for CFI aims to raise their awareness of the importance of early emergency response and to reduce the risk of sudden death due to delayed response. This community service activity is conducted using lectures and practical training in Basic Life Support. The results and discussion of this training implementation show that it can strengthen individuals' capacity to act independently in emergency situations. Additionally, the training provides a better understanding for CFI regarding the importance of a quick response to medical emergencies, making them more prepared to provide first aid within their environment. The recommendation for BLS training activities is that they should be conducted continuously in correctional facilities to ensure that CFI possess adequate skills in handling emergencies. Furthermore, periodic evaluations are necessary to assess the effectiveness of the training, along with support from relevant parties in providing facilities and advanced training.

Keywords: *Emergency, basic life support, cardiopulmonary resuscitation, prisoners*

PENDAHULUAN

Penanggulangan kegawatdaruratan merupakan aspek yang penting dalam pengembangan SDM dimana untuk menghadapi kasus gawat darurat diperlukan pengetahuan dasar khususnya dalam memberikan Bantuan Hidup Dasar (BHD). Bantuan Hidup Dasar (BHD) merupakan tindakan pertolongan pertama yang dilakukan untuk mengembalikan fungsi pernapasan dan sirkulasi pada seseorang yang mengalami henti jantung atau henti napas. Keadaan kegawatdaruratan adalah suatu keadaan dimana korban akan mengalami kecacatan atau bahkan kematian, bila tidak mendapatkan pertolongan dengan segera. Kondisi tersebut dapat terjadi kapan saja, dimana saja dan pada siapa saja. Saat ini, masih banyak dijumpai keadaan korban yang tergolong gawat darurat yang mestinya dapat terselamatkan, tetapi karena manajemen pertolongan pertama yang tidak segera sehingga nyawa pasien dapat terancam.

Salah satu jenis masalah kegawatdaruratan yang dapat menimbulkan kematian mendadak biasanya ditemui diakibatkan oleh henti jantung (*cardiac arrest*), dalam keadaan ini tindakan resusitasi segera sangat diperlukan. Tindakan resusitasi harus sudah dilakukan 4 menit pertama sejak terjadinya *cardiac arrest*. Jika tidak segera dilakukan bantuan resusitasi dapat menyebabkan kematian atau jika masih sempat tertolong dapat terjadi kecacatan otak permanen. Waktu sangat penting dalam melakukan bantuan hidup dasar. Otak dan jantung bila tidak mendapat oksigen lebih dari 8 - 10 menit akan mengalami kematian, sehingga korban tersebut dapat meninggal.

Tindakan Bantuan Hidup Dasar (BHD) merupakan layanan kesehatan dasar yang dilakukan terhadap korban yang terancam jiwanya sampai penderita tersebut mendapat pelayanan kesehatan secara paripurna di unit pelayanan kesehatan. Tindakan Tindakan Bantuan Hidup Dasar (BHD) umumnya dilakukan oleh paramedis, namun di beberapa negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Kanada, serta Inggris dapat dilakukan oleh kaum awam yang telah mendapatkan pelatihan sebelumnya. Bantuan Hidup Dasar (BHD) adalah tindakan darurat untuk membebaskan jalan napas, membantu pernapasan, dan mempertahankan sirkulasi darah tanpa menggunakan alat bantu.

Potensial kehidupan di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan sangat memungkinkan untuk mengajarkan Warga Binaan Pemasyarakatan untuk memahami Bantuan Hidup Dasar (BHD) yang bertujuan untuk memandirikan mereka dalam keadaan darurat Kesehatan. Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) adalah orang yang sedang menjalani proses hukum di dalam lembaga pemasyarakatan, seperti Lapas atau Rutan. WBP terdiri dari narapidana, anak didik pemasyarakatan, dan

klien pemasyarakatan yang berada dibawah pengawasan Petugas Pemasyarakatan sampai dengan batas hukuman yang telah ditetapkan oleh Pengadilan. Tujuan pelaksanaan pengabdian masyarakat tentang manajemen BHD bagi Warga Binaan Pemasyarakatan untuk meningkatkan pengetahuan mereka dalam penanganan sederhana dilingkungan pemasyarakatan yang rentan dengan penyakit baik penyakit menular maupun tidak menular serta potensi-potensi ancaman kesehatan lainnya.

Penanganan kegawatdaruratan melalui Bantuan Hidup Dasar (BHD) juga sangat penting dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) dikarenakan lingkungan yang terbatas, kepadatan penghuni, serta akses medis yang tidak selalu cepat. Banyak Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang memiliki riwayat penyakit kronis, seperti hipertensi dan diabetes, yang dapat meningkatkan risiko terjadinya henti jantung atau kondisi darurat lainnya. Selain itu, tekanan psikologis dan kondisi stres di dalam LAPAS juga dapat memicu kejadian kegawatdaruratan medis.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah dengan ceramah, diskusi dan mempraktekkan bantuan hidup dasar bagi warga binaan pemasyarakatan Klas I Medan selama 2 hari. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan dalam manajemen Bantuan Hidup Dasar (BHD) bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dapat dilakukan dengan mengikuti tahapan-tahapan yang sistematis dan terstruktur.

Sebelum melaksanakan kegiatan, tim pengabdian melakukan analisis terhadap kebutuhan WBP dalam hal pengetahuan dan keterampilan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD). Ini bisa dilakukan melalui wawancara dengan petugas Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) serta pengamatan terhadap situasi di dalam lembaga pemasyarakatan. Tim pengabdian membagikan kuesioner *pre test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan warga binaan terhadap bantuan hidup dasar. Setelah itu tim melakukan sosialisasi kepada WBP mengenai pentingnya keterampilan BHD melalui sesi informasi yang disampaikan oleh tim pengabdian masyarakat. Penekanan pada pentingnya pengetahuan dasar pertolongan pertama akan diberikan agar WBP menyadari urgensi dan manfaat keterampilan ini. Memberikan pengetahuan dasar tentang BHD, termasuk penjelasan tentang kegawatdaruratan seperti henti jantung, henti napas, dan kondisi medis lainnya yang membutuhkan intervensi segera.

Kegiatan dilanjutkan dengan melaksanakan sesi praktek BHD, yang meliputi: Langkah-langkah penanganan kegawatdaruratan: mulai dari pemeriksaan kesadaran korban, pembebasan saluran napas, hingga pemberian resusitasi jantung paru (RJP) dan bantuan pernapasan. Simulasi keadaan darurat: menggunakan alat bantu pelatihan seperti manekin RJP untuk simulasi kondisi darurat. WBP dapat melakukan latihan secara berkelompok dengan pengawasan tim. Rangkaian kegiatan akan ditutup dengan pemberian *post test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan WBP setelah diberikan penjelasan dan praktek bantuan hidup dasar.

Sampel pengabdian kepada masyarakat terdiri dari 30 peserta warga binaan pemasyarakatan Lapas Klas I Medan dengan umur 35-65 tahun dengan berjenis kelamin laki-laki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang manajemen bantuan hidup dasar bagi warga binaan pemasyarakatan Lapas Klas I Medan didapati bahwa warga binaan pemasyarakatan belum mengetahui cara memberikan bantuan hidup dasar. Sasaran pengabdian kepada masyarakat ini adalah 30 orang warga binaan pemasyarakatan Lapas Klas I Medan dengan umur 35-65 tahun, berjenis kelamin laki-laki. Kegiatan dilaksanakan dengan mengunjungi warga binaan pemasyarakatan di Lapas Klas I Medan, berikut pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat:



Gambar 1 memberikan ceramah tentang bantuan hidup dasar



Gambar 2 melakukan demonstrasi tentang bantuan hidup dasar

Berdasarkan pelatihan bantuan hidup dasar yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) memberikan berbagai manfaat yang berdampak positif bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dan lingkungan sekitarnya. Beberapa capaian utama dari kegiatan ini meliputi: WBP memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya BHD dalam menangani kegawatdaruratan

medis, terutama pada kasus henti jantung atau henti napas (Alamsyah, 2022). Mereka menjadi lebih sadar akan peran mereka dalam memberikan pertolongan pertama sebelum bantuan medis profesional tiba, melalui sesi praktik, peserta pelatihan mampu menguasai teknik dasar BHD, seperti kompresi dada (CPR), membuka jalan napas, serta mengenali tanda-tanda kegawatdaruratan ditandai dengan dari 30 peserta yang ikut sebesar 100% yang telah mencoba melakukan tindakan tersebut.

Penanggulangan kegawatdaruratan, khususnya dalam pemberian Bantuan Hidup Dasar (BHD), merupakan elemen yang krusial, terutama dalam konteks penanganan kondisi darurat yang dapat terjadi secara mendadak. Pengetahuan dasar mengenai BHD sangat diperlukan oleh berbagai pihak, termasuk individu di lingkungan yang rentan, seperti Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Tindakan BHD yang dilakukan dengan cepat dan tepat dapat menyelamatkan nyawa, menghindarkan kecacatan permanen, atau memperkecil dampak buruk lainnya bagi korban yang mengalami henti jantung atau henti napas.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penanganan henti jantung yang cepat sangat menentukan kesuksesan pemulihan korban. Sebagai contoh, sebuah studi yang dipublikasikan oleh *American Heart Association* (2018) menyebutkan bahwa resusitasi yang dimulai dalam waktu 4 menit pertama setelah terjadinya henti jantung dapat meningkatkan kemungkinan keberhasilan pemulihan korban secara signifikan. Jika tidak ada tindakan dalam waktu tersebut, risiko kematian atau kecacatan otak permanen sangat tinggi (Peberdy et al., 2015). Hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman dan keterampilan dalam memberikan BHD yang harus dimiliki oleh sebanyak mungkin orang, terutama yang berada dalam posisi yang memungkinkan mereka untuk memberikan pertolongan pertama.

Menurut sebuah penelitian di Kanada, pemberian pelatihan BHD kepada masyarakat umum, termasuk individu yang tidak berprofesi medis, dapat meningkatkan angka keberhasilan penyelamatan korban kegawatdaruratan (Rea et al., 2009). Negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Kanada bahkan mengintegrasikan pelatihan BHD dalam program masyarakat mereka, dengan tujuan untuk memperluas cakupan pertolongan pertama yang dapat diberikan kepada korban kegawatdaruratan sebelum tim medis tiba.

Dalam konteks lembaga pemasyarakatan, WBP yang diberikan pelatihan BHD diharapkan dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar dalam menangani kegawatdaruratan yang bisa terjadi kapan saja dan di mana saja. Hal ini sangat penting mengingat kondisi di dalam Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) atau Rumah Tahanan Negara (Rutan) yang rentan terhadap masalah kesehatan, baik penyakit menular maupun tidak menular. Menurut sebuah studi di Indonesia, lembaga pemasyarakatan merupakan lingkungan yang memiliki potensi tinggi untuk terjadinya masalah kesehatan akibat kerumunan, keterbatasan akses layanan kesehatan, serta kondisi fisik yang kurang mendukung (Sari et al., 2017). Oleh karena itu, pelatihan BHD bagi WBP tidak hanya dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya penanganan awal kegawatdaruratan, tetapi juga dapat membantu mengurangi risiko kematian mendadak atau dampak buruk lainnya akibat lambatnya respons terhadap masalah kesehatan yang terjadi. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa dengan melakukan pendekatan menggabungkan mini-lecture dan praktik metode yang sangat efektif dalam menyampaikan edukasi dan pelatihan BHD kepada masyarakat umum, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam memberikan pertolongan pertama dalam situasi darurat (Ghozali et al., 2023).

Pelaksanaan pengabdian masyarakat yang melibatkan WBP dalam pelatihan BHD ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi keadaan darurat kesehatan. Seiring dengan tujuan memperkuat kapasitas individu untuk bertindak secara mandiri, keterampilan BHD yang diberikan diharapkan juga dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan sehat di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Lebih jauh lagi, hal ini dapat menjadi langkah positif untuk

meningkatkan kualitas hidup WBP, dengan memberikan mereka pengetahuan dan keterampilan yang dapat berguna dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam lembaga pemasyarakatan maupun di luar setelah mereka kembali ke masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa edukasi dan pelatihan keterampilan pertolongan pertama dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kesiapan individu dalam mengatasi kejadian gawat darurat, serta berdampak positif terhadap keselamatan dan kesejahteraan komunitas secara lebih luas (Panchal et al., 2020).

KESIMPULAN

Penanggulangan kegawatdaruratan, khususnya dalam pemberian Bantuan Hidup Dasar (BHD), memegang peranan penting dalam menyelamatkan nyawa dan mengurangi dampak buruk dari kejadian darurat, terutama yang disebabkan oleh henti jantung atau henti napas. Pengetahuan dasar mengenai BHD harus dimiliki oleh semua individu, terutama mereka yang berada dalam lingkungan yang rentan seperti Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), karena tindakan pertolongan pertama yang cepat dan tepat dapat mencegah kematian atau kecacatan permanen pada korban. Pemberian pelatihan BHD kepada WBP, terbukti dapat meningkatkan angka penyelamatan korban kegawatdaruratan. Dalam konteks lembaga pemasyarakatan, pelatihan BHD bagi WBP sangat relevan, mengingat kondisi yang rentan terhadap masalah kesehatan dan keterbatasan akses layanan medis. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan keterampilan WBP dalam menangani kegawatdaruratan secara mandiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada UPPM Akademi Keperawatan Akper Kesdam I Bukit Barisan Medan yang telah membantu dan memfasilitasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Terima kasih juga tim pengabdian masyarakat ucapkan kepada mitra pengabdian masyarakat yaitu pimpinan dan staf Lapas Klas I Medan yang telah membantu terlaksananya pengabdian masyarakat.

REFERENSI

- Alamsyah, A. (2022). Pendampingan Masyarakat dalam Penanganan Gawat Darurat Cardiac Arrest di Desa Borisallo. *Madaniya*, 3(1), 153–159.
- American Heart Association. (2018). *2018 American Heart Association Guidelines Update for Cardiopulmonary Resuscitation and Emergency Cardiovascular Care*. *Circulation*, 138(3), e100-e118. <https://doi.org/10.1161/CIR.0000000000000617>
- Alamsyah, A. (2022). Pendampingan Masyarakat dalam Penanganan Gawat Darurat Cardiac Arrest di Desa Borisallo. *Madaniya*, 3(1), 153–159.
- Ghozali, M. T., Nugraheni, T. P., & Halimatussa'diyah, S. (2023). Pelatihan Dasar Manajemen Bantuan Hidup Dasar (BHD) Karang Taruna Dusun Sribit Dan Sekarsuli, Kapanewon Berbah, Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Surya Masyarakat*, 5(2), 244. <https://doi.org/10.26714/jsm.5.2.2023.244-249>

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Pedoman Bantuan Hidup Dasar (BHD) di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Panchal, A. R., Cabañas, J. G., & Chameides, L. (2020). *Impact of Community-Based Resuscitation Programs and First-Aid Training in the Public Sector*. *Journal of Public Health*, 32(1), 73-80. <https://doi.org/10.1093/heapro/daz051>

Peberdy, M. A., Koster, R. W., & Moyer, P. (2015). *Out-of-Hospital Cardiac Arrest: Management, Prognosis, and Outcomes*. *American Journal of Emergency Medicine*, 33(6), 795-801. <https://doi.org/10.1016/j.ajem.2015.03.036>

Rea, T., & Eisenberg, M. S. (2009). *Cardiac Arrest in the Community: The Importance of Public Training and Early Intervention*. *Canadian Journal of Cardiology*, 25(4), 201-206. <https://doi.org/10.1016/j.cjca.2008.12.004>

Sari, M. A., Setiawan, E., & Wijayanti, D. (2017). *Masalah Kesehatan di Lembaga Pemasyarakatan: Potensi Penyakit Menular dan Tidak Menular*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(2), 142-149. <https://doi.org/10.22146/jkm.42352>

Travers, A. H., & Rea, T. (2015). *Bantuan Hidup Dasar: Prinsip-Prinsip dan Prosedur*. *Journal of Emergency Medical Services*, 40(1), 14-22.